

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini bermaksud memaparkan temuan dari setiap masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan. Kemudian membahas temuan tersebut dengan cara mengkaitkannya dengan teori yang relevan. Penelitian ini tentang respon anak tunarungu terhadap Sistem Iyarat Bahasa Indonesia di SDLB Negeri Siak. Masalah dalam penelitian ini mencakup respon siswa tunarungu pada aspek kognitif, afektif dan konatif, hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam merespon SIBI dan upaya guru dalam mengatasi hal tersebut.

4.1 Temuan

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Secara umum, temuan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Setiap yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data. Pada tahap ini hanya dipilih data yang relevan dengan penelitian. Kemudian data dipaparkan (display data) dalam bentuk bagan, tabel, dan deskripsi untuk memudahkan membaca data.

Deskripsi data penelitian ini membahas mengenai respon siswa tunarungu pada aspek kognitif, afektif dan konatif terhadap SIBI. Dan hambatan yang dialami serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki cara merespon yang berbeda-beda terhadap SIBI. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi, respon siswa tunarungu dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pada saat observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek AD, tidak mengetahui SIBI jika tidak melihat mading yang ada di kelas. Jika berkomunikasi dengan guru, subjek AD akan melihat dulu mading yang di kelas. Jika berisyarat tanpa melihat mading subjek AD tidak mengetahui isyarat apa yang ingin ia sampaikan. Berbeda dengan subjek AA dan FH, mereka sudah mengetahui kosakata yang akan di isyaratkan. Tapi jika tidak mengetahui isyarat SIBI pada apa yang akan mereka sampaikan, mereka lebih sering menggunakan bahasa iral ataupun bahasa ibu. Menurut ibu SR siswa tunarungu mengalami kemiskinan isyarat SIBI dikarenakan ketunarunguannya dan perolehan bahasanya.

Guru Kelas: “pada saat di kelas, biasanya saya menggunakan SIBI dan bahasa oral, karena kalau hanya menggunakan SIBI, kadang siswa tidak paham apa yang saya

sampaikan. Kalau mengisyaratkannya susah, mengucapkannya susah, biasanya kita pakai tulisan, jadi siswa membaca apa yang saya tulis” (Wawancara Guru).

Subjek AD

a) Respon Kognitif terhadap SIBI

Subjek AD tidak mengetahui SIBI jika tidak melihat mading SIBI yang tersedia di dalam kelas, saat berkomunikasi subjek AD lebih sering menggunakan bahasa oral atau bahasa ibu, jika guru menyampaikan dengan SIBI maka subjek AD hanya diam dan acuh. Tetapi jika mengetahui isyarat SIBI yang di sampaikan maka subjek AD merespon komunikasi tersebut.

“Subjek AD biasanya kalau saya mmenyampaikan sesuatu dengan SIBI, ia lebih merespon dengan diam, karena ia tidak banyak mengetahui kosakata dalam isyarat SIBI. Disampaing itu ia juga jarang masuk sekolah, sehingga perolehan belajar SIBInya tidak seperti teman-teman lain” (wawancara guru)

b) Respon Afektif terhadap SIBI

Pada saat pemebelajaran subjek AD lebih banyak diam ketika guru menyampaikan dengan SIBI, jika guru menyampaikan dengan oral atau menuliskannya di papan tuli, subjek AD akan merespon. Ketika menerima intruksi dari guru dengan bahasa oral, subjek AD mampu merespon intruksi tersebut.

“Subjek AD kalau saya disuruh maju kedepan dengan isyarat SIBI, subjek tidak mengerti, jika saya menggunakan bahasa oral, subjek merespon dengan cepat, subjek AD sangat tertutup dan kurang menyenangkani SIBI dikarenakan di rumah maupun di asrama AD menggunakan bahasa ibu” (wawancara guru).

c) Respon Konatif terhadap SIBI

Karena tidak memiliki banyak kosakata SIBI yang subjek ketahui subjek lebih sering diam dan acuh ketika pembelajaran.

“ketika belajar di kelas, subjek AD lebih banyak diam dalam merespon setiap penyampaian yang di sampaikan guru, subjek AD akan merespon ketika ia mengetahui apa yang disampaikan melalui pengulangan yang di lakukan guru” (Observasi peneliti).

Subjek AA

a) Respon kognitif terhadap SIBI

Subjek AA dapat melakukan komunikasi dengan guru kelas menggunakan SIBI. Ia dapat memulai komunikasi dengan guru seperti menyapa guru kelas, memberikan salam dan tersenyum saat bertemu. Untuk mengawali komunikasi subjek AA biasanya melakukan sentuhan fisik seperti menepuk tangan lawan bicara apabila hendak menyampaikan sesuatu

“subjek AA biasanya kalau mau bilang sesuatu, ia menepuk tangan saya terus ia mulai mengkomunikasikannya dengan SIBI apa yang ia sampaikan, apa yang subjek sampaikan benar atau salah dalam SIBI, jika berkomunikasi menggunakan oral, subjek juga mampu memahami apa yang sedang saya bicarakan” (Wawancara guru).

(1) Respon Afektif terhadap SIBI

Pada saat pembelajaran di dalam kelas ia aktif bertanya kepada guru kelas apabila ada yang tidak paham. Ia dapat berkomunikasi dengan guru kelas dengan menggunakan SIBI, bahasa oral dan tulisan untuk pesan yang sulit ia sampaikan melalui bahasa verbal dan isyarat. Sehingga guru kelas dan subjek AA dapat saling memahami satu sama lain.

Subjek AA mampu menerima setiap intruksi dan arahan yang di berikan oleh guru kelas. Misalnya ketika diminta menulis, mengerjakan tugas, mengoreksi jawaban teman, atau maju mengerjakan soal di papan tulis.

“subjek AA maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal ketika diinstruksikan oleh guru kelas” (Observasi).

(2) Respon Konatif terhadap SIBI

Subjek AA dapat melakukan komunikasi dengan guru dan teman menggunakan SIBI. Seperti kerjasama pada saat menentukan dan merapikan letak tata. Subjek AA dapat melakukan inisiatif untuk bertanya pada saat guru menyampaikan dengan SIBI.

“Pada saat belajar berlangsung subjek AA, merespon setiap apa yang disampaikan guru dengan SIBI tanda subjek mengerti” (observasi peneliti).

Subjek FH

1) Respon Kognitif terhadap SIBI

Dalam berkomunikasi menggunakan SIBI, subjek FH mampu menjalin interaksi dengan guru kelas, ia biasanya menyapa guru kelas dan memberi salam pada saat bertemu. Namun, subjek FH pada saat pembelajaran di kelas jarang bertanya pada guru, tetapi akan berusaha menjawab setiap guru memberikan pertanyaan, meskipun jawabannya belum sesuai ia selalu tertawa apabila ia mendapati jawaban yang ia berikan kurang tepat.

“Subjek FH ini, sangat percaya diri dalam hal apapun, paling sering bertanya dan terus mencoba saat waktu khusus belajar SIBI, subjek FH juga lebih banyak memiliki kosakata SIBI, tapi ia hanya menggunakan saat belajar di kelas saja, ketika bersama teman, mereka lebih sering menggunakan bahasa oral. Untuk lingkup SIBI subjek tidak mengetahui hanya kata per-kata saja tanpa imbuhan” (Wawancara guru).

2) Respon Afektif terhadap SIBI

Subjek FH menggunakan bahasa isyarat, bahasa oral sesekali ia menggunakan tulisan apabila ia kesulitan menyampaikan pesannya dalam bahasa SIBI ataupun oral. ketika berkomunikasi dengan guru saat pembelajaran di kelas. ia dapat mengkomunikasikan maksudnya kepada guru ia pun dapat mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan oleh guru, apabila ia belum memahami, sesekali ia bertanya kepada guru mengenai hal yang belum di pahami, hal ini senada dnegan pernyataan guru.

“subjek FH biasanya sering bertanya kalau sedang belajar, sesekali saja kalau ada hal yang ia tidak mengerti. Kalau ada yang bener-bener saya nggak paham maksudnya biasanya ditulis jadi bisa sama-sama ngerti maksud satu sama lain” (Wawancara guru).

3) Respon Konatif terhadap SIBI

Subjek FH dapat melakukan komunikasi dengan guru dan teman menggunakan SIBI. Tapi lebih cenderung di luar kelas menggunakan bahasa oral. Subjek AA dapat melakukan inisiatif untuk bertanya pada saat guru menyampaikan dengan SIBI.

“Pada saat belajar berlangsung subjek FH, merespon setiap apa yang disampaikan guru dengan SIBI tanda subjek mengerti” (observasi peneliti).

Tabel 4. 1

Kesimpulan Respon aspek kognitif, afektif, konatif siswa tunarungu terhadap SIBI

Aspek Respon	Subjek AD	Subjek AA	Subjek FH
Aspek Kognitif			
Respon siswa tunarungu terhadap Sistem Bahasa Indonesia SIBI	Tidak mengetahui lingkup SIBI	Mengetahui SIBI, tetapi tidak menegatahui ruang lingkup SIBI	Mengetahui SIBI, tetapi tidak menegatahui ruang lingkup SIBI
Aspek Afektif			
Untuk mengetahui penerapan SIBI sebagai alat komunikasi siswa tunarungu SDLB	Jarang menggunakan SIBI sebagai alat komunikasinya. Subjek lebih sering menggunakan bahasa oral	Hanya menggunakan SIBI di kelas saja. Di luar kelas lebih sering menggunakan bahasa oral	Hanya menggunakan SIBI di kelas saja. Di luar kelas lebih sering menggunakan bahasa oral
Aspek Konatif			
Untuk mengetahui penggunaan komponen SIBI	Tidak mengetahui komponen SIBI. Menunjukkan sikap diam dan acuh jika	Tidak mengetahui komponen dalam SIBI tapi bisa menggunakan SIBI.	Tidak mengetahui komponen dalam SIBI tapi bisa menggunakan SIBI.

siswa tunarungu SDLB	guru atau temannya berkomunikasi menggunakan SIBI	Dari bisa menggunakan SIBI, subjek AA bisa merespon dalam komunikasi diantara guru dan siswa lain.	Dari bisa menggunakan SIBI, subjek FH bisa merespon dalam komunikasi diantara guru dan siswa lain dengan percaya diri yang tinggi.
-------------------------	---	---	---

4.1.2 Hambatan apa yang di alami siswa tunarungu dalam memperoleh SIBI

Berbagai hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam memperoleh SIBI, dapat dilihat dari ketunarunguan dan dapat pula dilihat dari keadaan subjek itu sendiri.

Subjek AD

Subjek AD merupakan siswa yang mengalami tingkat pendengaran yang tergolong berat. Subjek AD adalah siswa yang aktif di luar kelas, ia suka bermain dengan teman sekelas dan bahkan dengan teman kelas lain. Subjek AD tinggal di asrama, jika sekolah libur maka subjek AD pulang kerumah dan di jemput oleh keluarga. Ketika masuk sekolah subjek tinggal di asrama dengan guru pendamping asrama. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab dari hambatan yang di alami subjek AD. Ketika di asrama subjek tidak ada yang mengajari untuk belajar berisyarat SIBI. Begitu juga saat berada di rumah, subjek tidak memiliki kamus yang menjadi panduan untuk belajar SIBI. Hal tersebut menjadi hambatan yang dialami guru juga ketika berkomunikasi menyampaikan pelajaran subjek AD tidak mengerti dan guru harus mengulangi maksud dan tujuannya tadi.

Jika berkomunikasi dengan guru atau pun teman lain menggunakan bahasa oral ataupun bahasa ibu, subjek AD sangat cepat untuk merespon komunikasi tersebut. Kebiasaan dalam berkomunikasi menggunakan oral membuat subjek AD enggan untuk belajar SIBI.

Subjek AA

Subjek merupakan siswa yang mengalami tingkat pendengaran yang tergolong sedang dan siswa yang tidak terlalu bisa dalam menggunakan SIBI, tapi dalam penggunaannya subjek AA tidak pernah mengetahui atau pun menggunakan lingkup dan imbuhan pada SIBI. Subjek

lebih sering menggunakan SIBI hanya sebatas kalimat saja. Hambatan yang di alami siswa tunarungu memperoleh SIBI disebabkan jarang masuk sekolah sehingga sering ketinggalan dalam memperoleh SIBI setiap harinya. Tetapi disamping itu orangtua yang cakap akan kebutuhan anak, sehingga dapat belajar di rumah. Subjek dapat mengetahui lebih banyak kosakata SIBI dikarenakan mudah untuk belajar yang memanfaatkan sisa pendengarannya.

Subjek FH

Subjek FH tidak mengalami hambatan dalam memperoleh SIBI. Subjek AA yang tergolong memiliki gangguan pendengaran yang berat. Tapi tidak membatasi subjek FH mau untuk belajar SIBI. Dari bisa menggunakan SIBI, subjek FH sering menunjukkan sikap percaya diri dan merasa paling bisa. Subjek FH adalah siswa yang paling rajin sekolah, disamping itu ia juga memiliki kakak yang sama-sama tunarungu. Sehingga, selain perolehan belajar SIBI di sekolah dengan guru, subjek juga memperoleh dan terbiasa menggunakan SIBI di rumah bersama kakaknya. Tetapi jika bersama teman subjek dapat menyesuaikan dengan menggunakan oral ataupun bahasa ibu.

4.1.3 Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam memperoleh SIBI

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan SIBI pada setiap subjek adalah dengan melakukan:

- a. Mengenalkan kosa kata yang baru dalam setiap pembelajaran
- b. Mengajak siswa mengobrol secara aktif dan sering agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan SIBI
- c. Pengaturan setting tempat duduk di dalam kelas, dimana siswa mengalami ketunarunguan berat duduk di depan, dan siswa dengan tingkat ketunarunguan ringan duduk di belakang.
- d. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) setiap minggunya. Pembelajaran ini di tujukan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan verbal pada siswa tunarungu. Pembelajaran BKPBI atau latihan mendengar merupakan seri latihan yang terstruktur yang ditata.
- e. Kerjasama dengan orangtua untuk melatih SIBI siswa tunarungu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Respon Siswa Tunarungu terhadap SIBI pada aspek Kognitif

Siswa kelas V SDLB yaitu subjek AD, AA dan FH bisa menggunakan SIBI saat berkomunikasi dengan guru saat berada di kelas. Subjek AD, tidak bisa merespon komunikasi yang terjalin jika tidak melihat mading kelas. Berbeda dengan subjek AA dan FH, mereka bisa memulai dan merespon komunikasi menggunakan SIBI. Namun, subjek AA dan FH tidak memiliki banyak pembendaharaan kosa kata pada SIBI. Subjek hanya mengetahui yang sudah biasa digunakan. Dalam proses belajar di kelas, guru biasanya menggunakan SIBI, jika murid tidak paham apa yang disampaikan oleh guru, maka guru akan menggunakan bahasa oral dan bahasa ibu. Dan subjek AD, AA dan FH sering menanggapinya dengan oral atau bahkan dengan menuliskannya. Dengan begitu, subjek AD, AA dan FH masih kesulitan dalam merespon hal-hal tertentu dan hal-hal yang bersifat abstrak dikarenakan kekurangan kosa kata, seperti yang di ucapkan oleh Sajaah (2005: 109) bahwa karakteristik tunarungu dari segi bahasa adalah miskin pembendaharaan kata, sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, serta sulit memahami kata yang mengandung kiasan. Oleh sebab itu untuk kata yang sulit disampaikan dengan SIBI, siswa menuliskan untuk menyampaikannya.

4.2.2 Respon Siswa Tunarungu terhadap SIBI pada aspek Afektif

Dari segi pemahaman, subjek AD, subjek AA dan subjek FH tidak terlalu sering dalam menggunakan SIBI. Mereka hanya menggunakan saat berada di dalam kelas dan saat mengikuti pelajaran dengan guru. Dalam berkomunikasi dengan sesama siswa tunarungu mereka lebih cenderung menggunakan bahasa oral dalam komunikasi mereka. Dilihat dari bahasa yang subjek gunakan dalam berkomunikasi, menunjukkan bahwa subjek tidak terlalu sering menggunakan SIBI. Subjek AD mengalami kurang percaya diri dalam menggunakan SIBI. Dikarenakan temannya sering mengejek karena selalu melihat mading kelas saat menggunakan SIBI. Ia cenderung diam dan enggan melakukan komunikasi dengan SIBI. Temuan ini sejalan dengan pendapat Van Uden dalam Sajaah (2005: 113-114) bahwa anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarganya. Memiliki ketergantungan pada orang lain, kurang mandiri, dan senang bergaul dengan yang sudah dekat saja. Subjek AA dan subjek FH memiliki rasa percaya diri menggunakan SIBI meski kadang kosa kata yang mereka gunakan hanya kata tunggal. Subjek AA dan FH mampu dan terbiasa menggunakan SIBI tapi subjek menggunakannya hanya di dalam kelas saja.

4.2.3 Respon Siswa Tunarungu terhadap SIBI pada aspek Konatif

Subjek AD jarang berinteraksi dengan siswa lain saat pembelajaran di kelas. Ia cenderung diam dan acuh. Sikapnya yang acuh membuatnya sulit kesulitan untuk memulai berkomunikasi jika yang ia lihat SIBI yang tidak ia mengerti. Apabila komunikasi yang harus dilakukan dengan guru atau siswa lain, ia terkadang menggunakan tulisan ditambah dengan bahasa oral. Dengan demikian subjek AD mampu menjalin percakapan dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim dan Soemasoni (1984: 15) bahwa anak tunarungu mampu melihat kejadian, tetapi ia tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri. Subjek AA dan FH memiliki sikap yang ingin selalu dilihat dan didengar ketika berkomunikasi, siswa pendengarannya yang ia miliki, membuat subjek AA dan FH lebih percaya diri dalam mengungkapkan sesuatu yang ia mengerti ketika berkomunikasi dengan SIBI.

4.2.4 Hambatan Siswa Tunarungu dalam memperoleh SIBI

Secara umum, hambatan yang dialami oleh siswa tunarungu kelas V SDLB di SLB Negeri Siak adalah hambatan dalam memperoleh penambahan pembendaraan kosa kata pada SIBI.

Hambatan yang dialami oleh subjek AD, subjek AA dan subjek FH adalah minimnya pembendaraan kosa kata dan kesulitan dalam pelafalan kata dan kalimat yang ia terima dan yang hendak di sampaikan. Kecenderungan bersikap diam dan acuh oleh subjek AD, hal ini yang membuatnya kesulitan dalam memulai dan merespon komunikasi dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo dan Sunardi (2007: 250) bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbahasa-bicara yang merupakan alat untuk melakukan komunikasi dan mengeksperikan emosinya.

Dalam berkomunikasi subjek AD biasanya menggunakan bahasa oral, apabila ia merasa tidak percaya diri menggunakan SIBI. Pada saat berkomunikasi dengan guru dan teman lain ia lebih menggunakan bahasa oral dan tulisan untuk kalimat yang ia sulit sampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salim dan Soemarsono (1984: 15) penyesuaian emosi-sosial pada anak tunarungu mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh gangguan pendengaran yang dialaminya, sehingga merasa sulit dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Subjek AA dan subjek FH adalah siswa yang aktif dan memiliki percaya diri yang tinggi. Ketika berinteraksi dengan guru siswa lain. Ia dapat mengkomunikasikan hal yang ingin ia sampaikan dalam pembelajaran dikelas. Hanya saja ia masih memerlukan bimbingan dalam

pembelajaran untuk penambahan kosa kata dalam SIBI maupun tulisan agar ia dapat berkomunikasi secara aktif lagi agar subjek AA dan FH dapat memahami pembelajaran di kelas. Selain itu subjek kadang merasa kesulitan untuk memahami dan menkomunikasikan kalimat yang ingin ia sampaikan menggunakan SIBI, sehingga terkadang pesannya sulit dimengerti guru dan temannya karena keterbatasan kosa kata dalam SIBI dan pelafalan kata yang masih belum jelas sehingga tidak dapat dipahami guru dan siswa lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sadjaah (2005: 109) bahwa karakteristik tunarungu dari segi bahasa miskin dalam pembendarahaan kata, sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, serta sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan, oleh sebab itu kalimat yang sulit disampaikan dengan SIBI, subjek AA dan FH menggunakan bahasa oral dan menuliskannya. Untuk itu, subjek AA dan subjek FH masih memerlukan pembendarahan kosa kata dalam SIBI disertai dengan tulisan agar subjek AA dan subjek FH dapat berkomunikasi secara lebih aktif menggunakan SIBI dengan guru dan siswa lain saat berada di dalam kelas ataupun di luar kelas.

4.2.5 Upaya Guru Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan SIBI Siswa Tunarungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SDLB SLBN-Siak telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan pembendarahan kosa kata siswa tunarungu di kelasnya. Upaya yang dilakukan guru adalah untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan SIBI saat pembelajaran di kelas. Tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda pada setiap subjek penelitian berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berkomunikasi sehingga berdampak kepada kemampuan akademik siswa tunarungu. Sesuai dengan pendapat Edja Sadjaah (2005: 32) menyebutkan bahwa gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadi hambatan bagi siswa tunarungu dalam berkomunikasi.

Dalam hambatan yang dialami subjek AD, AA dan FH melafalkan kosa kata dan keterbatasan memperoleh SIBI. Untuk itu guru melakukan upaya seperti melaksanakan pengenalan kosa kata yang baru dalam setiap pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menambah pembendarahaan kosa kata SIBI pada siswa tunarungu. Guru juga melakukan upaya seperti melaksanakan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) setiap minggunya. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan pada siswa tunarungu. Guru juga bekerjasama dengan orangtua untuk melatih SIBI siswa tunarungu ketika berada di rumah

Di dalam kelas guru juga melakukan pengaturan setting tempat duduk, dimana siswa mengalami ketunarunguan berat duduk di depan, dan siswa dengan tingkat ketunarunguan ringan duduk di belakang. Upaya selanjutnya adalah mengajak siswa mengobrol secara aktif dan sering agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan SIBI dan dapat menambah pembendarahan kosa kata siswa tunarungu. Serta guru senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada saat kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 277) menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pemebelajaran dan belajar, untuk mendorog anak bersikap terbuka.

Jadi dapat disimpulkan upaya guru kelas V SDLB untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu menggunakan SIBI yaitu dengan melakukan pengenalan kosa kata yang baru dalam setiap pembelajaran, melaksanakan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) setiap minggunya, melakukan setting tempat duduk, mengajak siswa mengobrol secara aktif dan bekerjasama dengan orangtua agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan SIBI dan dapat menambah pembendarahan kosa kata baru.